

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli dari berbagai sumber sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Teori ini mencakup teori mengenai pragmatik, teori tindak tutur, teori tindak tutur komisif, teori konteks, dan teori mengenai acara ragam.

##### **2.1.1 Pragmatik**

(Yule, 1996) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* bahwa pada dasarnya pragmatik memiliki 4 definisi, yaitu [1] Pragmatik adalah studi yang mengkaji tentang makna penutur (*Pragmatics is the study of speaker meaning*). Yang dimaksud dengan definisi ini adalah pragmatik mendalami makna dari tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur dan di interpretasikan oleh mitra tuturnya. Sehingga pragmatik lebih menganalisis tentang apa yang penutur maksudkan dengan tuturan mereka, daripada kata-kata atau frasa dalam tuturan itu sendiri. [2] Pragmatik adalah studi yang mengkaji makna menurut konteksnya (*Pragmatics is the study of contextual meaning*). Studi ini melibatkan interpretasi tentang apa yang orang maksudkan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu mempengaruhi apa yang dikatakan. Hal ini berkaitan dengan siapa mereka berbicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan seperti apa ketika penutur mengutarakan tuturannya. [3] Pragmatik adalah studi yang mengkaji bidang yang melebihi kajian tentang makna yang ujaran, makna yang

dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara (*Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*). Studi ini mengeksplorasi bagaimana mitra tutur atau pendengar dapat membuat kesimpulan tentang apa yang dikatakan dan dimaksudkan penutur. [4] Dan definisi pragmatik yang terakhir menurut Yule adalah studi yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlihat dalam percakapan tertentu (*Pragmatics is the study of the expression of relative distance*).

Selanjutnya, Levinson (Adriana, 2018) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Selain itu, Purwo (Adriana, 2018) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi, situasi lain yang relevan dengan situasi yang sedang berlangsung, dan dampak tindakan tuturnya. (Firth dalam (Wijana, 1996))

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pragmatik dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna dan

konteks dalam berkomunikasi agar sesuatu yang di komunikasikan dapat dipahami seutuhnya oleh pendengar atau mitra tutur.

### 2.1.2 Tindak Tutur

Dalam upaya untuk mengekspresikan diri, manusia tidak hanya menghasilkan ujaran yang mengandung struktur gramatikal dan kata-kata saja, tetapi mereka juga melakukan tindakan melalui ujaran tersebut. Tindakan yang ditampilkan melalui tuturan tersebut dalam studi pragmatik disebut dengan tindak tutur (Yule, 1996). Dalam Bahasa Korea, tindak tutur disebut juga dengan 화행/*Hwahaeng*. “화행이란 말로써 행동을 수행하는 것을 뜻하는데, 그 유형으로는 제안, 요청, 거절, 칭찬 등이 있다 ( *Hwahaengiran malleoseo haengdongngeul suhaenghaneun geoseul tteuthaneunde, geu yuhyeongeroneun jean, yocheong. Geojeol, cincan deungi itta*)” yang memiliki arti “Tindak tutur berarti melakukan tindakan dengan kata-kata, termasuk permintaan, penolakan, pujian, dll.” (Koo, et al, 2017). Istilah tindak tutur atau *speech act* pada awalnya dijabarkan secara detail oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Kemudian pendapat Austin ini dikembangkan kembali oleh muridnya yaitu Searle melalui bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969). Searle mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan (Adriana, 2018).

Searle mengatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata (Searle, 1969).

Kemudian Austin dan Searle sependapat bahwa dalam berkomunikasi penutur menghasilkan 3 jenis tindak tutur, yaitu:

### 1. Tindak tutur lokusi/언표적 행위 (*onpyojok haengwi*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu. Searle menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung kalimat itu sendiri. Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu, dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini sering disebut sebagai “*The Act of Saying Something*”. Di dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Berikut tuturan yang termasuk tindak tutur lokusi dalam bahasa Korea (Park, 2007):

- a. 나는 영화를 좋아한다.  
[naneun yeonghwaleul joh-ahanda]  
Aku suka film
- b. 무궁화는 가을에 핀다.  
[mugunghwaneun ga-eul-e pinda]  
Mugunghwa mekar di musim gugur.

Kedua kalimat diatas termasuk kedalam tindak tutur lokusi dikarenakan semata-mata hanya ingin menginformasikan sesuatu hal saja. Pada kalimat (a) menunjukkan subjek ‘aku’ sebagai orang pertama atau penutur, dan kata ‘suka film’ menunjukkan kegiatan yang digemari oleh penutur dan hanya sekedar memberikan informasi saja, tanpa adanya intensi lain atau mempengaruhi lawan tuturnya. Dan pada kalimat (b) penutur hanya menginformasikan sesuatu yaitu bahwa bunga Mugunghwa mekar di musim gugur, tanpa ada keinginan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

## 2. Tindak tutur Ilokusi/언표내적 행위(*onpyonaejok haengwi*)

Tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969) adalah tuturan yang tidak hanya memiliki fungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga berfungsi untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini juga sering disebut sebagai “*The Act of Doing Something*”. Tindak tutur ilokusi biasanya berhubungan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, manawarkan, dan menjanjikan (Muchlisin, 2020). Tindak tutur ilokusi ini mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Kemudian Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi kedalam 5 jenis berdasarkan fungsi komunikasinya:

### A. Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif ini merupakan tindak tutur yang mengikat kebenarannya dalam tuturan yang diucapkannya kepada mitra tutur. Hal ini

selaras dengan pendapat Yule (1996) bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur atau bisa disimpulkan penutur mempercayai situasi. Dalam bahasa Korea asertif disebut dengan 단언 화행 (*daneon-hwahaeng*). Searle dalam (Koo, et al, 2017):

“화자가 사실이라고 믿거나 사실인 것으로 알고 있는 사태에 대해 말하는 것.”

*[hwajaga sasirirago mitkkona sasirin goseuro algo inneun sataee daehae malhaneun got]*

Berbicara tentang hal-hal yang diyakini atau diketahui oleh pembicara sebagai kebenaran.

Contoh dari tindak tutur asertif ini adalah menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Berikut contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Korea (Veriza, et al, 2020):

a) “또한 김정은 위원장은 비핵화 과정의 빠른 진행을 위해 폼페이오 장관의 방북과 트럼프 대통령과의 2 차 북미 정상회담이 조속히 열리기를 희망한다는 뜻을 밝혔습니다”

*[ttohan gimjeongeun wiwonjangeun bihaekwa gwajeongeui ppareun jinhaengeul wihae pompeio janggwaneui bangbukgwa teureompeu daetongryeonggwaeui 2 cha bungmi jeongsanghoedami josokhiyeolligireul heuimanghandaneun tteuseul balkhyeotseumnida]*

Selanjutnya, pemimpin Kim Jong-Un juga menyatakan kekhawatiran tentang kunjungan Menteri Pompeo ke utara dan KTT AS-Korea Utara kedua yang akan ditahan dalam waktu dekat untuk mempercepat proses denuklirisasi.

Kalimat di atas memberikan informasi bahwasanya Korea Utara akan melakukan beberapa kerjasama dengan AS untuk mempercepat denuklirisasi di Korea Semenanjung.

## B. Direktif

Tindak tutur direktif ini merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan seperti keinginan penutur yang diucapkan melalui tuturan tersebut. Dalam menggunakan direktif, penutur berusaha membuat situasi sesuai dengan tuturannya melalui mitra tutur. Singkatnya adalah tuturan yang digunakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu (Yule, 1996). Dalam korea tindak tutur direktif ini disebut dengan 지시 화행 (*jisi-hwahaeng*). Searle dalam (Koo, et al, 2017):

“청자가 해주기를 원하는 행위를 화자가 언급하여 청자가 그 행위를 하게 하는 것”

[*cheongjaga haejugireul wonhaneun haengwireul hwajaga eongeubhayeo cheongjaga geu haeng-wireul hage haneun geot*]

Penutur menyebutkan suatu tindakan yang diinginkan pendengar untuk dilakukan, agar pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan tersebut.

Memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi direktif. Berikut contoh tindak tutur ilokusi direktif dalam bahasa Korea (Sari, 2018):

- a) 정말 미안한데 너랑 30 분~1 시간 정도씩만 영어로  
특해줄 수 있니?

[*najung-e eunhyereul kkog gap-eul teni jebal kkeonae juseyo!*  
*jeongmal mianhande neorang samsib-bun~ han sigan*  
*jeongdossikman yeongeoro thokhaejul su itni?*]

Juhi, aku benar-benar minta maaf bisakah kita mengobrol dengan bahasa Inggris selama 30 menit sampai satu jam?

Tuturan diatas bertujuan untuk memohon mitra tutur nya untuk melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur. Konteks dari tuturan di atas adalah ketika penutur meminta tolong mitra tutur untuk berlatih berbicara bahasa Inggris karena memang mitra tutur mahir berbahasa Inggris.

### C. Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif ini mengikat penutur melalui tuturan yang penutur ucapkan, dalam arti tuturan ini bisa membuat penutur melakukan sesuatu hal di masa depan akibat tuturan yang penutur ucapkan di masa lampau. Komisif dapat dilakukan oleh penutur sendiri, atau oleh penutur sebagai anggota kelompok. Dalam menggunakan komisif, penutur berusaha untuk membuat situasi sesuai dengan tuturannya penutur itu sendiri. Singkatnya, komisif mengekspresikan keinginan penutur (Yule, 1996). Dalam Bahasa Korea, tindak tutur ilokusi komisif ini disebut juga dengan 위임 화행 (*wiimhyeong*). Searle dalam (Koo, et al, 2017):

“화자가 자신이 미래에 할 행위를 말하는 것”

[*hwajaga jasini mirae hal haeng-wireul malhaneun geot*].

Penutur membicarakan apa yang akan dia lakukan di masa depan.

Tuturan yang termasuk dalam komisif ini seperti menyatakan janji atau penawaran, bersumpah, mengancam, menawarkan sesuatu, penolakan dan lainnya. Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif dalam bahasa Korea (Jongsu, 2016):

ㄱ. 다음 달까지는 빌린 돈을 꼭 갚을게.

[*giyok daeum dalkkajineun bilrin doneul kok gapeulkke*]

Saya pasti akan membayar kembali uang yang saya pinjam bulan depan.

ㄴ. 이번에도 빌린 돈을 갚지 못하면 법원에 고소할 거야.

[*ibonedo bilrin doneul gapji motamyon bobwone gosohal kkoya*]

Jika kamu tidak membayar hutangku lagi kali ini, aku akan menuntut ke pengadilan.

Konteks dari tuturan ini terjadi ketika  $\neg$  sang penutur menjanjikan bahwa dirinya akan membayar hutangnya kepada mitra penutur, dan mitra penutur mengancam penutur bahwa akan menuntut penutur jika tidak kembali membayar hutangnya.

#### D. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif atau dalam Bahasa Korea disebut juga dengan 정표 화행 (*jeongpyo-hwahaeng*) ini lekat dengan kondisi psikologis penuturnya. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang dimana penutur menunjukkan sikap psikologis atau perasaan yang dirasa tentang suatu keadaan atau kondisi kepada mitra tutur, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Searle dalam (Koo, et al, 2017):

“화자의 심리적 태도를 표현하는 것”  
[hwajae simlijeog taedoreul pyohyeonhaneun geot]  
Mengekspresikan sikap psikologis penutur.

Bisa disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif membuat penutur merasakan situasi (Yule:1996). Berikut contoh jenis tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam bahasa Korea (JongsuJung, 2016):

- a) 와! 진짜, 너는 오늘 너무 예뻐요.  
[wa! Jinjja, neo-neun oneul neomu yeppeoyo]  
Wah! Sungguh, kamu sangat cantik hari ini.
- b) 새해 복 많이 받으세요!  
[sehae bok manhi badeuseyo!]  
Selamat tahun baru!

Dapat dilihat bahwa tuturan (a) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji, dikarenakan ketika memuji seseorang menunjukkan rasa kekaguman sehingga termasuk mengekspresikan perasaan psikologis seseorang. Kemudian pada tuturan (b) penutur mengekspresikan psikologis rasa senang ketika menyambut tahun baru, sehingga mengutarakan tuturan untuk menyelamatkan mitra tutur lainnya.

### E. Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif ini atau dalam bahasa Korea disebut dengan 선언 화행 (*seoneon-hwahaeng*) merupakan tuturan yang di dalamnya akan melibatkan ini tuturan tersebut dengan suatu kenyataan (Searle, 1969). Kemudian menurut Yule (1996) tindak tutur ilokusi deklaratif ini merupakan tindak tutur yang bisa merubah situasi melalui tuturannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi deklaratif ini memiliki tuturan yang cukup berpengaruh sehingga dapat merubah suatu situasi, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Searle dalam (Koo, et al, 2017):

“행위를 통해 어떤 사태를 결정 또는 새로운 사태를 만드는 것”

[*haeng-wireul tonghae eotteon sataereul gyeoljeong ttoneun saeroun sataereul mandeuneun geot*].

Untuk menentukan keadaan atau situasi dan juga menciptakan situasi baru melalui tindakan.

Singkatnya, dalam menggunakan deklaratif, penutur merubah situasi dengan tuturannya. Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi direktif dalam bahasa Korea (Jongsu, 2016):

- a) 이에 주례는 이제 이 결혼식이 원만하게 이루어졌음을 선언합니다.

[ie juryeneun ije i gyolhonsigi wonmanhage iruojosseumeul sononhamnida]

Atas hal ini, petugas sekarang menyatakan bahwa pernikahan ini telah berhasil diselesaikan.

- b) 이에 본 법정의 판사는 피고에게 징역 3년을 선고한다.

[ie bon bopjjonge pansaneun pigoege jingyok samnyoneul songohanda]

Oleh karena itu, hakim pengadilan ini menghukum terdakwa tiga tahun penjara.

Tuturan a). diucapkan oleh orang yang berperan sebagai petugas dalam lingkungan perkawinan, kedua orang yang melangsungkan perkawinan itu hidup sebagai pasangan suami istri yang diakui oleh masyarakat. jika pembicara bukan petugas tetapi teman mempelai pria yang bertanggung jawab atas moderasi, ucapan seperti itu tidak dapat memiliki efek tindakan deklarasi. Dan untuk tuturan b). ketika hakim menjatuhkan putusan di pengadilan, terdakwa dijatuhi hukuman tiga tahun penjara. Dengan demikian, tindakan deklarasi membawa perubahan di dunia sejak diucapkan, dan memiliki aspek yang kuat berdasarkan institusi sosial selain bahasa.

### 3. Tindak perlokusi/언표효과적 행위(*onpyohyogwajok haengwi*)

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat menimbulkan efek kepada mitratuturnya akibat tuturannya (Yule, 1996). Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. (Wijana, 1996) mengatakan bahwa tindak perlokusi ini mempunyai efek bagi yang mendengarkannya, tindak ini juga disebut dengan “*The Act of Affecting*”. Sebuah

tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Berikut contoh tindak tutur perlokusi dalam bahasa Korea (Park, 2007):

a) 성공하는 사람은 남의 이야기에 귀를 기울인다더라

[*seonggonghaneun sarameun name iyagie gwireul giul-indadeora*]

Katanya orang yang sukses, mendengarkan cerita (nasihat) orang lain.

Pernyataan dan tindakan berorientasi di atas mengacu pada pengaruh katakata pembicara terhadap pendengar. Kalimat tersebut bermakna bahwa dengan harapan pendengar perlu mendengarkan cerita orang lain, bukan hanya menyampaikan cerita orang lain dan dapat dilihat sebagai sebuah cerita dengan maksud untuk melakukannya.

### 2.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif didefinisikan sebagai tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya (Ibrahim:1993, dalam Swashaning:2015). Ibrahim mengklasifikasikan tindak tutur komisif ini kedalam 2 jenis, yaitu menjanjikan (약속하다/*yaksokhada*) dan menawarkan (제공하다/*jegonghada*). Kemudian Ibrahim menjelaskan bahwa kedua jenis tindak tutur ini memiliki fungsi masing-masing. **Menjanjikan** terbagi menjadi fungsi mengutuk (저주하다/*jeojuhada*), bersumpah (맹세하다/*maengsehada*), berkontrak (약조하다/*yakjohada*), bertaruh (내기하다/*naegihada*), menjamin (보장하다/*bojanghada*), menyerah (항복하다/*hangbokhada*), dan mengundang

(초대하다/*codaehada*). Kemudian fungsi dari jenis **menawarkan** (제안하다/*jeanhada*) di antaranya mengusulkan, menawarkan pengabdian (자원하다/*jawonhada*) dan tawar-menawar (협상하다/*hyeobsanghada*). Berikut penjelasan lebih detail mengenai jenis-jenis tindak tutur komisif:

**A. Menjanjikan (약속하다/*yakssokhada*)**

Jenis promises atau menjanjikan dalam tindak tutur komisif ini merupakan tuturan yang dijanjikan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuai tuturan yang diucapkannya (Ibrahim:1993, dalam Swashaning:2015).

**a. Mengutuk (저주하다/*jeojuhada*)**

Mengutuk berfungsi untuk mengatakan (mengenakan) kutuk kepada seseorang (Ibrahim:1993, (Swashaning, 2015)). Tuturan mengutuk dapat berupa tuturan menyumpahi, melaknat, dan menyatakan salah atau buruk seseorang.

**b. Bersumpah (맹세하다/*maengsehada*)**

Fungsi bersumpah yaitu penutur menyatakan (*constative*) bahwa penutur menyampaikan kebenaran (Ibrahim:1993, (Swashaning, 2015)) untuk meyakinkan lawan tutur.

**c. Berkontrak (약조하다/*yakjohada*)**

Fungsi berkontrak ini memiliki arti, penutur dan mitra tutur membuat janji bersyarat yang disepakati secara mutual dan pemenuhannya

bersifat kondisional berdasarkan kesepakatan masing-masing (Ibrahim, 1993:35, (Swashaning, 2015)).

**d. Bertaruh (내기하다/*naegihada*)**

Tindak tutur komisif fungsi bertaruh ini memiliki fungsi yaitu penutur menjanjikan untuk melakukan sesuatu (misalnya, membayar sejumlah uang) apabila peristiwa tertentu terjadi (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)).

**e. Menjamin (보장하다/*bojeonghada*)**

Tuturan guarantee that berfungsi untuk menyatakan (*constative*) kualitas sesuatu dan menjanjikan memperbaiki kondisinya apabila x ternyata lemah (Ibrahim, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menjamin” memiliki arti, menanggung (tentang keselamatan, ketulenan, kebenaran dari orang, barang, harta benda, dan sebagainya).

**f. Menyerah (항복하다/*hangbokhada*)**

Surrender (menyerah) memiliki fungsi bahwa penutur mengakui (*constative*) kalah dan menjanjikan untuk tidak melanjutkan pertempuran (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)). Dengan kata lain tindak tutur komisif menyerah merupakan tuturan yang digunakan ketika penutur sudah tidak sanggup melakukan sesuatu hal lagi.

**g. Mengundang (초대하다/codaehada)**

Tindak tutur komisif mengundang memiliki fungsi yaitu penutur memohon kehadiran mitra tutur dan menjanjikan penerimaan atas kehadirannya (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)).

**B. Menawarkan (권하다/kwonhada)**

**a. Mengusulkan (제안하다/jeinhada)**

Tindak tutur mengusulkan merupakan tindakan bertutur yang disampaikan oleh penutur untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pendengar (AndrasariLiska, Muzammil, SyahraniAgus) Mengusulkan memiliki fungsi yaitu dalam mengucapkan tuturannya, penutur mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)). Usulan tersebut dapat berupa ide atau gagasan yang dituturkan oleh penutur.

**b. Menawarkan Pengabdian (자원하다/jawonhada)**

Tindak tutur komisif menawarkan pengabdian memiliki fungsi yaitu penutur menawarkan pengabdian atau menawarkan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)).

**c. Tawar-menawar (협상하다/hyeobsanghada)**

Tindak tutur komisif tawar-menawar memiliki fungsi yaitu penutur menawarkan untuk memberikan sesuatu (setumpuk uang) sebagai pertukaran sesuatu (Ibrahim:1993, dalam (Swashaning, 2015)).

#### 2.1.4 Konteks Tutur

Dalam tindak tutur dalam suatu peristiwa tutur mempunyai makna secara pragmatis, pada tingkat pragmatis tersebut kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks (Wijana, 1996). Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan (Putri, 2016). Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja (Rustono, 1999). Konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

Konteks merupakan salah satu komponen dalam situasi tutur. Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dalam definisi ini ditambahkan pula bahwa konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur, dan konteks ini akan membantu petutur menafsirkan atau memahami maksud penutur (Leech, 1989).

Dalam buku berjudul Pragmatik karya (Adriana, 2018), terdapat beberapa jenis konteks dalam suatu peristiwa tutur, yaitu:

1. Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*) atau merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur atau mitra tutur.
3. Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Konteks pemakaian bahasa merupakan aspek yang sangat penting di dalam memahami sebuah tuturan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting di dalam analisis pragmatik (Levinson, 1983 dalam (Wijana, 1996)) termasuk analisis terhadap validitas tuturan performatif. Shearle dalam (Wijana, 1996) mengemukakan syarat-syarat validitas tindak tutur menjadi 5 syarat:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikan.

2. Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan.
3. Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu.
4. Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukannya tindakan-tindakan yang sudah dilakukan.
5. Penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukannya sendiri, bukan tindakan yang dilakukan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang yang mendukung suatu tuturan yang diucapkan penutur untuk bisa lebih dipahami oleh mitra tuturnya supaya tidak salah mengartikan sebuah tuturan.

### **2.1.5 Acara Ragam/Variety Show**

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, hiburan masyarakat setiap harinya semakin beragam dan mudah di akses, terutama setelah adanya televisi dan internet sebagai alat untuk mempermudah akses mendapatkan tontonan yang menghibur. Selain film atau drama serial, saat ini sudah semakin banyak acara ragam televisi yang juga bisa menghibur masyarakat di hari-harinya. Dalam buku Ilmu Komunikasi: suatu pengantar karya (Mulyana, 2007), televisi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Menghibur (*to entertain*)
- 2) Mendidik (*to educate*)
- 3) Memberi informasi (*to inform*)
- 4) Sebagai kontrol sosial (*social control*)

Kemudian dalam buku *Menjadi Sutradara Televisi*, (RukmanandaNaratama, 2006) menjelaskan bahwa ada tiga format, yaitu:

1) Fiksi (*Drama*)

Merupakan sebuah format acara televisi yang dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang.

Contohnya seperti drama percintaan, horror, komedi, fantasi, dll.

2) Nonfiksi (*Nondrama*)

Merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Acara televisi nonfiksi sering memberikan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan musik.

Contohnya seperti *talkshow*, konser musik, dan juga *variety show*.

3) Berita dan Olahraga

Merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Format ini memerlukan nilai-nilai factual dan aktual yang disajikan dengan ketepatan dan kecepatan waktu. Contohnya seperti berita ekonomi, liputan siang, dan juga laporan olahraga.

*Variety show* merupakan Format Acara TV yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *Talk Show*, *Magazine Show*, *Quiz*, *Game Show*, *Music Concert*, *Drama*, dan *SitKom* (Rukmananda, 2006). Jenis acara tv ini menyajikan banyak

konsep dan pada umumnya identik dengan unsur musik, games, komedi, *talkshow* sehingga dapat menghibur para penontonnya.

### **2.1.5.1 Acara Ragam di Korea**

Hiburan televisi Korea dimulai dari persaingan tiga perusahaan televisi di Korea yaitu KBS, TBC, dan MBC. Walaupun MBC terbelang cukup telat dalam mengangkat acara ragam di televisi, MBC dapat menjadi stasiun televisi yang terkenal di dunia *entertainment* khususnya dalam program komedi, dengan merekrut sejumlah produser acara hiburan dari TBC (Jung, 2019). Program *Laughter Brings Good Luck* yang tayang pertama kali bersamaan dengan pembukaan MBC sukses besar dan menjadi acara komedi paling populer dan bertahan lama dalam sejarah televisi Korea. Kemudian semakin banyak *variety show-variety show* lain yang muncul di permukaan televisi di Korea. Salah satu *variety show* yang sangat populer tidak hanya di Korea tetapi juga di negara-negara Asia bahkan barat adalah *Running Man*.

### **2.1.5.2 *Running Man***

Siaran pertama *Running Man* pada 11 Juli 2010, di SBS (*Seoul Broadcasting System*) sebagai bagian dari jadwal prime-time Minggu malam, dengan anggota Yoo Jae-suk, Haha, Jee Seok-jin, Kim Jong-kook, Song Ji-hyo, Lizzy, Song Joong-ki, Gary, dan Lee Kwang-soo. *Running Man* awalnya menerima peringkat yang mengecewakan meskipun fakta bahwa MC utamanya,

Yoo Jaesuk, sudah menjadi salah satu komedian paling populer di Korea saat itu. Namun, setelah sekitar satu tahun, *Running Man* dapat mengatasi peringkat awal yang rendah dan mulai digemari penonton. Selama periode kira-kira tiga tahun dari 2011 hingga 2013, *Running Man* adalah salah satu acara *prime-time* malam paling populer tidak hanya di Korea tetapi juga di banyak wilayah Asia. *Running Man* membawa tren baru bagi masyarakat Korea. Sebagian besar dalam *Running Man* merupakan permainan tanpa naskah dengan para anggotanya yang beragam mulai dari komedian, aktor, aktris, dan juga penyanyi. Interaksi antar anggota dan juga bintang tamu yang didatangkan, lalu kreatifitas produksi yang para kru tuangkan dalam membuat setiap episode *Running Man* yang membuat *Running Man* sangat terkenal dan digemari masyarakat.



Gambar 2.1 Poster Running Man

Sumber: <https://hot.detik.com/kpop/d-3373200/seluruh-member-berencana-tinggalkan-running-man>

Setiap episode di setiap tahunnya, Running Man mencapai rating yang cukup tinggi dikarenakan permainan yang dilakukan lebih spesial, lalu bintang tamu yang di datangkan juga spesial, oleh karena itu peneliti memilih dua episode spesial tahun baru yaitu episode 75 (2012), dan episode 127 (2013) untuk diteliti.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini:

- 1) Penelitian pertama merupakan skripsi dari mahasiswa Universitas Nasional bernama Rizka Nooraini yang mengangkat judul skripsi “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Komisif dan Ekspresif dalam Film Korea ‘Keys to The Heart’ Karya Choi Sung Hyun*” (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dari setiap tindak tutur ilokusi komisif dan ekspresif yang terdapat dalam film ‘*Keys to The Heart*’ dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan proses pengambilan datanya menggunakan metode simak dan teknik catat. Teori yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah teori dari Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 69 data untuk tindak tutur ilokusi komisif dan 83 data untuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Jenis tindak tutur ilokusi komisif yang di dapatkan merupakan tuturan menawarkan sebanyak 19 data, tuturan penolakan sebanyak 16 data, tuturan mengancam 10 data, tuturan menjanjikan sebanyak 10 data, tuturan menjamin 9 data, dan tuturan mengajukan diri

sebanyak 5 data. Kemudian untuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan adalah tuturan selamat dan pujian sebanyak 13 data, tuturan penyesalan dan permintaan maaf berjumlah 7 data, tuturan sapaan dan sambutan sebanyak 6 data, tuturan harapan sebanyak 4 data, tuturan berterima kasih sebanyak 3 data, dan tuturan tentang sikap sebanyak 50 data. Korelasi dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitiannya yaitu meneliti tindak tutur ilokusi komisif dan juga penggunaan objek bahasa penelitiannya yaitu Bahasa Korea dan teori tindak tutur yang digunakan juga dari Searle (1969) untuk teori tindak tutur, namun penulis juga menggunakan teori dari Ibarhim (1993) sebagai acuan dalam menulis. Namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada subjek penelitian. Penelitian tersebut meneliti dua tindak tutur ilokusi yaitu komisif dan ekspresif, sedangkan penulis hanya memfokuskan dan memperdalam penelitian pada tindak tutur ilokusi komisif saja. Perbedaan yang terakhir terletak pada penelitiannya, penelitian tersebut meneliti film Korea yang berjudul 'Keys to The Heart', sedangkan objek penelitian penulis pada *variety show 'Running Man'* episode spesial tahun baru. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran bagaimana penelitian dibidang pragmatik khususnya penelitian tindak tutur komisif dilakukan. Selain itu melalui penelitian ini penulis juga mendapatkan ilmu dan teori mengenai tindak tutur ilokusi komisif.

- 2) Penelitian yang kedua adalah penelitian skripsi berjudul "*Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin edisi 1960-1976 karya Herge*" karya Lilla

Swashaning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis tindak tutur komisif dalam komik Tintin edisi 1960-1976 karya Hergé dan (2) fungsi-fungsi tuturan komisif dalam komik Tintin edisi 1960-1976 karya Hergé. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tuturan komisif dalam komik Tintin edisi 1960-1976 terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *promises* (menjanjikan), dan *offer* (menawarkan), (2) tuturan komisif dalam komik tersebut berfungsi, a. *betting* (bertaruh), b. *swears that* (bersumpah), c. *invite* (mengundang), d. *mengusulkan*, dan e. *volunteering* (menawarkan pengabdian). Jenis tuturan komisif yang paling banyak digunakan dalam komik Tintin edisi 1960-1976 adalah tuturan *promises* yang berjumlah 9 data dan fungsi tuturan komisif yang paling dominan adalah tuturan yang berfungsi *mengusulkan* yang berjumlah 10 data. Korelasi penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek penelitiannya yaitu meneliti tindak tutur ilokusi komisif, dan juga teori yang digunakan untuk tindak tutur ilokusi komisif adalah teori Ibrahim (1993). Melalui penelitian ini penulis mendapatkan ilmu mengenai tindak tutur ilokusi komisif dengan menggunakan teori dari Ibrahim yang dimana juga digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

- 3) Penelitian yang ketiga merupakan jurnal penelitian berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi Direktif Variety Show 《奔跑吧兄弟》 Benpao Ba Xiongdi Running man China Season 4 episode 5*” karya Nofia Safitri (2017). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur

direktif dalam Variety Show《奔跑吧兄弟》 Benpao Ba Xiongdi Running man China Season 4 episode 5. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang teridentifikasi adalah tindak tutur permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dan fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi meminta, memohon, mengajak, mengintrogasi, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, membolehkan, menganugrahi, menasihati, dan menyarankan. Persamaan yang sama dalam penelitian ini terletak dalam teori pragmatik dan teori tindak tuturnya yaitu teori dari Austin dan Searle. Penelitian tersebut juga meneliti objek yang sama yaitu *variety show 'Running Man'*, tetapi yang membedakan adalah penelitian tersebut meneliti '*Running Man*' China sedangkan penulis meneliti '*Running Man*' Korea. Objek bahasa yang digunakan dalam penelitian juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan bahasa China, sedangkan penulis menggunakan bahasa Korea. Melalui penelitian ini penulis mendapatkan acuan untuk menulis penelitian mengenai tindak tutur dengan objek penelitian *variety show 'Running Man'*, dikarenakan penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama namun '*Running Man*' versi China.

### **2.3 KEASLIAN PENELITIAN**

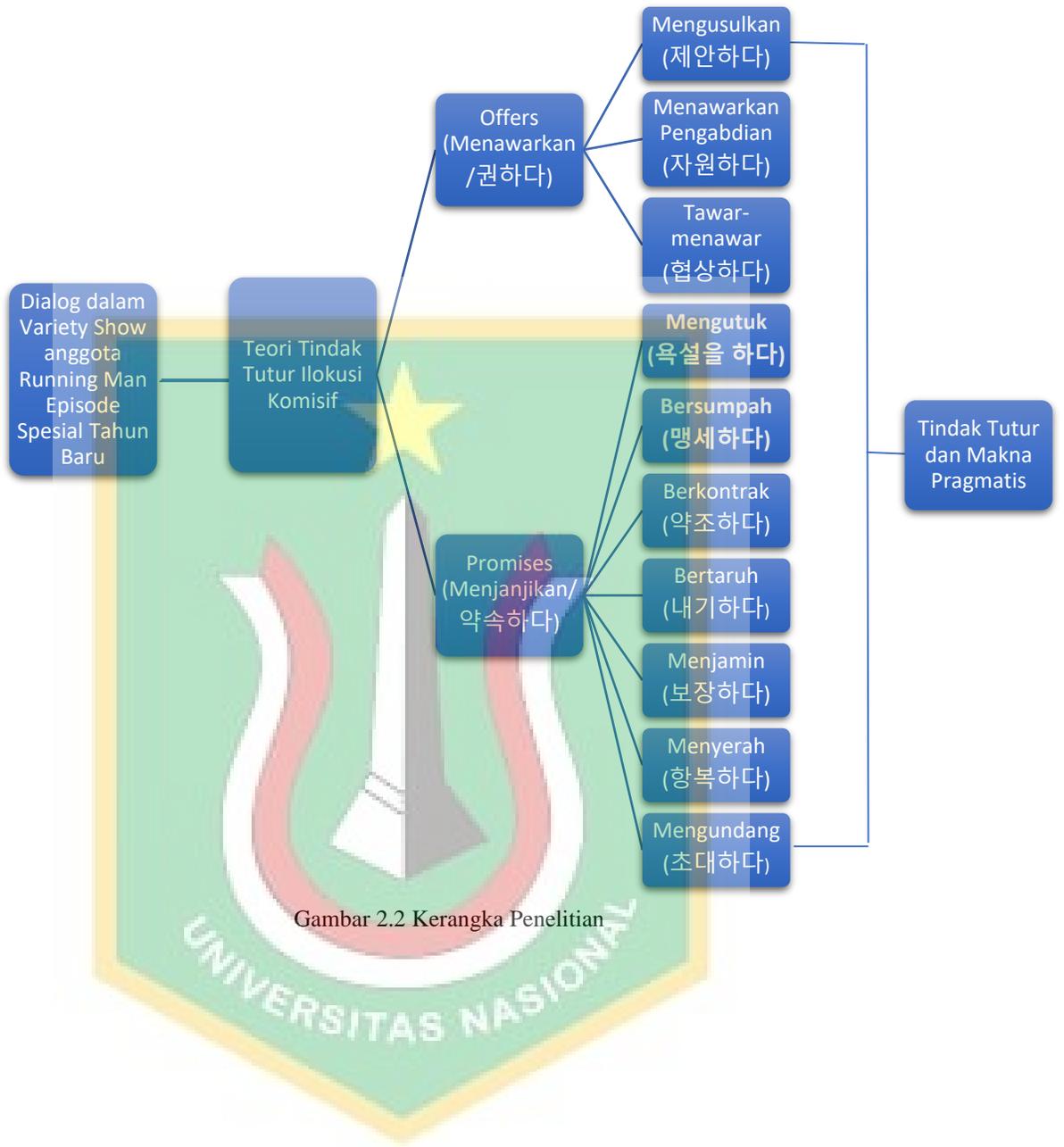
Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi komisif memang sudah pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Namun dengan adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian penulis, dapat dipastikan bahwa penelitian ini

merupakan asli dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi. Segala teori, kutipan dari peneliti terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di bagian Referensi atau Daftar Pustaka.

## 2.4 KERANGKA PIKIR

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi komisif dalam *variety show 'Running Man'* episode spesial tahun baru dengan menggunakan teori pragmatik dari George Yule. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan dialog percakapan dari anggota *variety show Running Man* episode spesial tahun baru yaitu episode 75 (2012), dan episode 127 (2013) melalui platform digital Viu dan juga YouTube yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif, kemudian peneliti menganalisis dialog tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan juga metode catat untuk mencatat semua hasil tindak tutur yang ditemukan dalam dialog antar anggota *'Running Man'*.

Kemudian data tindak tutur ilokusi komisif yang sudah ditemukan dalam dialog atau percakapan antar anggota *variety show 'Running Man'* tersebut, akan penulis klasifikasikan sesuai fungsinya dengan menggunakan teori dari Ibrahim. Selanjutnya setiap tindak tutur ilokusi komisif yang ditemukan dan di sertakan dalam penelitian ini akan penulis jelaskan makna percakapannya berdasarkan konteksnya. Dalam penelitian ini peneliti diharuskan untuk menyimak secara fokus tuturan demi tuturan yang dilontarkan setiap anggota *'Running Man'* untuk mendapatkan makna dan fungsi dari setiap tindak tutur ilokusi komisif yang ditemukan.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian